

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembentukan karakter siswa merupakan salah satu tujuan utama dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD). Pada masa ini, siswa sedang berada dalam fase perkembangan penting yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, termasuk interaksi dengan guru. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi teladan, pembimbing, dan inspirasi bagi siswa. Interaksi yang baik antara guru dan siswa dapat menjadi faktor penentu dalam proses pembentukan karakter siswa, seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap sosial.

Di era saat ini, lingkungan sekolah merupakan kunci utama dalam memotivasi peserta didik untuk aktif ke sekolah, belajar akan lebih menyenangkan di lingkungan sekolah yang positif serta memberikan perkembangan pada pendidikan di negara ini (Asari et al., 2020). Selain itu, lingkungan juga memiliki dampak yang besar terhadap perubahan sifat moral manusia menjadi baik (Fadhilaturrahmi, 2021). Tidak sebatas itu, suasana sekolah juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kepribadian anak (Tamara, 2020).

Karakter siswa diperoleh melalui budaya sekolah dapat diidentifikasi dalam berbagai cara, termasuk artefak sekolah, aturan, ritual atau upacara, dan nilai-nilai dan kepercayaan yang dipegang oleh

komunitas sekolah. (Sobri et al., 2019). Selain itu, pembentukan karakter juga dapat dicapai dengan kondisi, budaya sekolah, kesehatan lingkungan, pembiasaan rutin, spontan, keteladanan (Naziyah et al., 2020). Di sisi lain, pembentukan karakter siswa menjadi poin penting yang harus ditanamkan pada dirinya, agar peserta didik memiliki watak yang baik serta dapat bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai masalah dilingkungan sekitarnya (Sabardila et al., 2020).

Pembentukan karakter siswa menjadi salah satu pilar penting dalam pendidikan di Indonesia. Karakter yang kuat bukan hanya menentukan keberhasilan individu secara akademis, tetapi juga kontribusi mereka terhadap masyarakat di masa depan. Hal ini tercermin dalam visi pendidikan nasional, yang menekankan pada pengembangan individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas. Sekolah dasar, sebagai jenjang pendidikan awal yang formal, memainkan peranan penting dalam proses ini. Pada tahap ini, siswa berada dalam fase awal pembentukan identitas diri, sehingga nilai-nilai dasar seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi menjadi fondasi yang harus ditanamkan sejak dini.

Guru memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter siswa. Mereka bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi model perilaku yang dapat dicontoh oleh siswa. Interaksi antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa

hubungan yang hangat, mendukung, dan penuh empati antara guru dan siswa mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk perkembangan moral dan sosial guru yang mampu memahami kebutuhan emosional siswa, seperti rasa dihargai, didengar, dan didukung, cenderung lebih efektif dalam membangun karakter positif siswa.

Guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Guru adalah seorang pendidik yang profesional, guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa. Guru sebagai teladan bagi peserta didik harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu kompetensi kepribadian guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk pribadi peserta didik guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM).

Berdasarkan dari hasil penelitian pada tanggal 18 juli 2025 di kelas II SD Negeri 17 Sintang. Permasalahan yaitu masih rendahnya pendidikan karakter, seperti interaksi terbatas pada instruksi satu arah karena guru lebih sering memberikan perintah (kerjakan ini”, “jangan ribut”) dari pada

membangun diskusi tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama atau tanggung jawab. Sehingga ini membuat siswa pasif dan tidak terlibat secara emosional, komunikasi yang kurang empatik misalnya guru sering membanding-bandingkan siswa, sehingga siswa merasa takut atau minder, dan minimnya metode pembelajaran karakter yang menarik terkadang guru terlalu banyak menyampaikan materi dengan metode ceramah dan siswa menjadi mudah bosan saat pembelajaran berlangsung.

Untuk mendapatkan jawaban atas apa yang menjadi pertanyaan penulis, maka penulis mengadakan satu wawancara dengan salah satu guru di SD Negeri 17 Sintang dimana untuk membentuk karakter sesuai dengan tujuan pendidikan, maka guru adalah seseorang yang dipercaya dan ditiru (dicontoh). Sayangnya, lingkungan sekolah yang memiliki banyak manfaat terhadap pembentukan karakter siswa belum terlaksanakan secara keseluruhan dan masih tergolong rendah. Hal ini karena tingkat pengetahuan peserta didik rendah, fasilitas yang tidak memadai, dan juga kurangnya kerjasama orang tua dan guru disekolah (Efendi, 2020). Selain itu, karena kepekaan peserta didik itu sendiri dalam memandang lingkungan sekolahnya (Hasnidar, 2019). Dan juga karena kurangnya sport dari guru pada siswa dalam melastarikan lingkungan di sekitar sekolah (Budiatman & Kurnia, 2021).

Guru merupakan suatu profesi yang patut untuk dihargai. Guru merupakan sarana untuk menanamkan karakter bangsa pada anak. Peran guru sebagai model dalam pembentukan karakter siswa itu sangat penting,

karena guru adalah suatu panutan bagi siswa/peserta didik. Ketika seorang guru menerapkan karakter itu dalam kehidupan sehari-hari maka sangat besar kemungkinan siswa akan mencontoh karakter gurunya. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang kompleks terhadap pencapaian tujuan pendidikan, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu yang diajarkan, memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar, serta guru juga dituntut untuk memiliki akhlak, karakter, dan kepribadian yang dapat dijadikan teladan bagi siswa.

Interaksi antara guru dan siswa menjadi kunci utama dalam mengatasi tantangan tersebut. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketika interaksi antara guru dan siswa didasarkan pada rasa saling percaya, hormat, dan komunikasi yang efektif, maka siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan nilai-nilai positif. Sebaliknya, interaksi yang kaku dan penuh tekanan dapat menghambat proses pembelajaran dan bahkan berdampak negatif pada perkembangan karakter siswa.

Komunikasi yang baik kepada siswa sangat penting dilakukan karena nantinya untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan akademis dan sosial emosional siswa. Mendekati siswa ketika mengajar, Mendekati siswa ketika mengajar adalah pendekatan atau strategi yang digunakan oleh guru untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dan personal dengan siswa, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang positif, mendukung, dan interaktif.

SD Negeri 17 Sintang, khususnya pada kelas II, proses pembentukan karakter siswa melalui interaksi dengan guru menjadi penting untuk diteliti. Hal ini karena siswa pada jenjang ini berada dalam tahap awal pembentukan sikap dan nilai yang akan memengaruhi perkembangan mereka di masa depan. Namun, dalam praktiknya, tidak semua interaksi antara guru dan siswa berjalan ideal. Beberapa kendala, seperti metode pengajaran, komunikasi, dan pendekatan guru terhadap siswa, dapat memengaruhi hasil yang diharapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana interaksi antara guru dan siswa di SD Negeri 17 Sintang, memengaruhi pembentukan karakter siswa kelas II. Fokus penelitian ini mencakup identifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas interaksi guru-siswa dalam mendukung pendidikan karakter. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan karakter yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar di era modern.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari masalah diatas, fokus penelitian ini sangat penting untuk membatasi masalah yang akan diteliti. Penelitian ini di fokuskan pada “analisis interaksi antara guru dan siswa dalam pembentukan karakter siswa di SD Negeri 17 Sintang pada kelas II Tahun Ajaran 2024/2025.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah Umum

Bagaimana interaksi antara guru dan siswa dalam mendukung Analisis Interaksi antara Guru dan Siswa dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas II di SD Negeri 17 Sintang pada tahun ajaran 2025/2025?

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimana interaksi antara guru dan siswa di SD Negeri 17 Sintang selama proses pembelajaran di kelas II?
- b. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat interaksi antara guru-siswa dalam pembentukan karakter siswa kelas II?
- c. Apa saja dampak dan upaya dalam efektivitas metode atau pendekatan yang digunakan guru dalam membangun hubungan positif dengan siswa untuk mengembangkan karakter siswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian Umum

Menganalisis interaksi antara guru dan siswa dalam membentuk karakter siswa kelas II di SD Negeri 17 Sintang pada tahun ajaran 2025/2025.

2. Tujuan Penelitian Khusus

- a. Mendeskripsikan bagaimana interaksi antara guru dan siswa terbentuk selama kegiatan pembelajaran di kelas II.
- b. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi hubungan guru-siswa dalam pembentukan karakter

siswa.

- c. Mengevaluasi pendekatan dan metode yang digunakan oleh guru untuk membangun hubungan positif dengan siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dari penelitian yang berjudul “ Analisis Interaksi Antara Guru dan Siswa dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri 17 Sintang Tahun Ajaran 2024/2025”. Penelitian ini disusun diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pembaca mengenai “, bahan masukan bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang hendak melakukan penelitian dalam mempersiapkan calon guru yang lebih kreatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Menyediakan panduan praktis bagi guru untuk membangun interaksi yang lebih mendalam dan bermakna dengan siswa, sehingga dapat memengaruhi pembentukan karakter siswa secara positif.
- 2) Membantu guru mengenali pendekatan-pendekatan inovatif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk mendukung pendidikan karakter.
- 3) Memberikan wawasan kepada guru tentang cara mengatasi hambatan yang sering muncul dalam interaksi dengan siswa, seperti kurangnya komunikasi efektif atau perbedaan latar

belakang budaya siswa.

b. Bagi Sekolah

- 1) Mendorong sekolah untuk mengevaluasi dan memperbaiki kebijakan atau program yang mendukung pembentukan karakter siswa, terutama melalui peningkatan hubungan guru-siswa.
- 2) Memberikan dasar bagi pengembangan pelatihan guru yang berfokus pada peningkatan kompetensi sosial-emosional guru, sehingga mereka lebih mampu menghadapi tantangan dalam mengelola hubungan interpersonal dengan siswa.
- 3) Membantu sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang ramah, mendukung, dan berbasis nilai, yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter nasional.

c. Bagi Siswa

- 1) Membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui hubungan yang positif dengan guru, yang menjadi fondasi untuk pembentukan karakter mereka.
- 2) Memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui interaksi yang hangat, empati, dan saling mendukung antara siswa dan guru.
- 3) Membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Meningkatkan rasa percaya diri dan rasa keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil akademik dan pengembangan kepribadian mereka.

d. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

- 1) Penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga pendidikan, baik di tingkat daerah maupun nasional, sebagai acuan dalam menyusun kebijakan dan program pendidikan karakter yang efektif.
- 2) Memberikan data empiris yang berguna bagi lembaga untuk mengembangkan panduan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam bidang pendidikan karakter.
- 3) Membantu lembaga dalam merancang kurikulum berbasis karakter yang relevan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar, khususnya di wilayah pedesaan.
- 4) Meningkatkan kesadaran lembaga pendidikan mengenai pentingnya investasi pada peningkatan hubungan interpersonal di sekolah sebagai bagian dari strategi pendidikan jangka panjang.

e. Bagi Peneliti

- 1) Menyediakan hasil penelitian yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian lanjutan di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan interaksi interpersonal dalam pembelajaran.

- 2) Memberikan perspektif baru tentang interaksi guru-siswa dalam konteks sekolah dasar, yang dapat dibandingkan dengan hasil penelitian di jenjang pendidikan atau wilayah lain.

F. Definisi Istilah

1. Interaksi antara Guru dan Siswa

Dalam konteks penelitian ini, interaksi guru dan siswa mengacu pada keterkaitan yang terjadi antara guru dan siswa yang berfokus pada aspek afektif, sosial, dan akademik. Interaksi ini mencakup komunikasi yang efektif, kedekatan emosional, serta rasa saling menghormati yang terbentuk antara kedua belah pihak selama proses pembelajaran. Kualitas interaksi guru dan siswa tidak hanya diukur dari seberapa sering mereka berinteraksi, tetapi juga dari seberapa positif dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa dan iklim belajar di kelas.

2. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai dan sikap positif pada siswa, yang meliputi nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, empati, dan tanggung jawab. Pembentukan karakter ini dilakukan melalui integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum sekolah, serta melalui perilaku dan tindakan sehari-hari yang dicontohkan oleh guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Proses ini merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan holistik yang mencakup pembelajaran akademik dan sosial- emosional.